

---

## Kebiasaan Berpikir Kreatif Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Ditinjau Dari Indeks Prestasi Kumulatif

Neni Maulidah<sup>1\*</sup>, Decenni Amelia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding author: neni.maulidah@dsn.ubharajaya.ac.id

---

### ABSTRACT

Recently, creative thinking has become one of the many skills that are in great demand, developed, researched and colored by changes in education systems and curriculum adjustments. For teachers and prospective teachers, the habit of creative thinking will greatly affect the preparation of teaching activity plans. This study intends to analyze the creative thinking habits (Creative Habits of Mind) of prospective elementary school teacher students. This is intended to determine the extent to which prospective teachers have the habit of creative thinking, especially regarding the development of pedagogic competence in the classroom. The analysis of creative thinking habits of elementary school teacher candidates in this study used the Creative Habits of Mind indicator from Bill Lucas and the measurement of creative potential through the Torrance Test Creativity and Creative Thinking Habits Inventory from Tidd & Bessant. This research uses quantitative descriptive research. The research was conducted on students of the PGSD study program, Faculty of Education, Bhayangkara University, Greater Jakarta. The study was conducted on 31 research samples selected randomly. The research instruments used were creativity tests, questionnaires and rubrics for assessing creative thinking habits. Data analysis used descriptive quantitative data analysis. The results showed that student teacher candidates with high GPA tend to have high creative thinking habits and vice versa, students with low GPA obtained low creative thinking habits in 3 tests, namely two Torrance tests and one creative thinking habit inventory questionnaire. The study shows that student teacher candidates with a high cumulative achievement index tend to have high creative thinking habits. It is hoped that this research will encourage student teacher candidates to be able to develop creative thinking habits.

**Keywords:** creative thinking; grade-point average; pre-service teacher

---

### ABSTRAK

Akhir-akhir ini berpikir kreatif menjadi satu dari sekian banyak keterampilan yang banyak diminati, dikembangkan, diteliti dan mewarnai perubahan sistem pendidikan serta penyesuaian kurikulum. Bagi guru dan calon guru, kebiasaan berpikir kreatif akan sangat berpengaruh pada penyusunan rencana kegiatan mengajar. Penelitian ini bermaksud menganalisis kebiasaan berpikir kreatif (*Creative Habits of Mind*) mahasiswa calon guru sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana calon guru memiliki kebiasaan berpikir kreatif terutama terkait pengembangan kompetensi pedagogic di dalam kelas. Kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar dalam penelitian ini menggunakan indikator *Creative Habits of Mind* dari Bill Lucas serta pengukuran potensi kreatif melalui *Torrance Test Creativity* dan Inventori Kebiasaan Berpikir Kreatif dari Tidd & Bessant. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada mahasiswa prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang dilaksanakan pada semester genap 2020/2021. Penelitian dilakukan pada 31 sampel penelitian yang dipilih secara random. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kreativitas, penyebaran angket dan rubrik penilaian kebiasaan berpikir kreatif. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa mahasiswa calon guru dengan IPK tinggi cenderung memiliki kebiasaan berpikir kreatif tinggi dan sebaliknya mahasiswa dengan IPK rendah memperoleh kebiasaan berpikir kreatif rendah pada 3 pengujian yaitu dua kali tes torrance dan satu kali kuesioner inventori kebiasaan berpikir kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru dengan indeks prestasi kumulatif tinggi cenderung memiliki kebiasaan berpikir kreatif tinggi. Diharapkan penelitian ini mendorong mahasiswa calon guru untuk dapat mengembangkan kebiasaan berpikir kreatif.

**Kata Kunci:** berpikir kreatif; indeks prestasi kumulatif; mahasiswa calon guru

## Pendahuluan

Kreativitas semakin dihargai sebagai salah satu kompetensi lulusan yang penting dari proses pendidikan sejak kemunculannya sebagai bagian dari keterampilan abad 21. Kreativitas juga dianggap sebagai "*ways of thinking*" yang paling pertama harus dimiliki dalam menghadapi abad 21 (Griffin et al., 2012; P21, 2015; P21, 2015a). Kreativitas menjadi salah satu dan berada pada 3 urutan tertinggi dari 10 top skills di tahun 2020 dan dianggap sebagai keterampilan untuk masa depan (Selkrig & Keamy, 2017). Selain menjadi topik yang menarik, kreativitas juga merupakan komponen kunci dari keterampilan abad ke-21, aspek yang juga disebut oleh beberapa orang sebagai "non-kognitif" atau *soft skills* (Kautz et al., 2014). Keterampilan ini menjadi salah satu keterampilan kunci karena terkait dengan konsep mencipta sebagai awal dari segalanya.

Kreativitas secara mendasar merupakan wujud dari berpikir kreatif. Berpikir kreatif ini sangat dibutuhkan dalam untuk memecahkan suatu permasalahan yang tidak terduga dalam kehidupan sehari-hari (Yasiro et al., 2021). Keberhasilan mahasiswa calon guru dalam mengajar perlu ditunjang dengan keterampilan berpikir kreatif karena dengan keterampilan ini dihasilkan gagasan baru yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran (Ramdani & Artayasa, 2020). Dengan demikian, hal ini menjadi salah satu faktor utama yang menunjang kompetensi guru.

Terkait dengan kemampuan 'mencipta' sebagai keterampilan kunci kreativitas ini sangat penting dimiliki oleh guru dan calon guru. Kompetensi pedagogik sebagai salah satu dari empat kompetensi guru (Mandasari et al., 2020). Tanpa bermaksud mengurangi ketiga kompetensi guru lainnya, kompetensi pedagogik merupakan aspek terpenting bagi guru dan calon guru karena terkait dengan kemampuan menciptakan perencanaan dan mengembangkan gagasan kegiatan pembelajaran hingga menilai proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Kemampuan menciptakan dan mengembangkan gagasan pembelajaran ini tentu membutuhkan kemampuan daya cipta yang terkait dengan keterampilan berpikir kreatif. Kompetensi guru tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait satu sama lain. Salah satu faktor internal yang menentukan adalah kreativitas (Judiani, 2011). Guru ataupun calon guru yang memiliki kebiasaan berpikir kreatif tinggi biasanya memiliki pemikiran divergen, senang mencoba hal-hal yang baru, baik berupa penerapan maupun modifikasi berbagai model-model, pendekatan, metode-metode, dan strategi-strategi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Guru dan calon guru yang memiliki kebiasaan berpikir kreatif yang tinggi akan mampu menciptakan pembelajaran yang imajinatif yang mendorong pada terciptanya kelas kreatif yang juga dapat menumbuhkan pembelajaran yang tidak biasa, menyenangkan dan menumbuhkan kreativitas siswa (Harfiani & Fanreza, 2019). Dengan demikian memiliki kebiasaan berpikir kreatif bagi guru dan calon guru adalah hal yang mutlak.

Meskipun kajian dan pengembangan mengenai kebiasaan berpikir kreatif di dunia pendidikan kini tengah menjadi primadona, namun penerapannya di sekolah Indonesia belum seperti yang diharapkan. Rendahnya kebiasaan berpikir kreatif pada guru dan calon guru sekolah dasar dapat terlihat pada hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada 10 calon guru sekolah dasar. Hal tersebut dapat terlihat pada jawaban 8 dari 10 mahasiswa calon guru sekolah dasar ketika ditanya mengenai "bagaimana cara anda mengajarkan materi

tentang: 1) jenis-jenis pekerjaan; 2) kenampakan alam dan budaya Indonesia; 3) sejarah Kartini di sekolah dasar. Delapan guru dan calon guru menunjukkan jawaban yang hampir serupa dengan mengandalkan cara mengajar *direct instruction, focus on fact and principles, content, time slotted* dan *text based*. Hanya dua dari 10 mahasiswa calon guru yang memberikan jawaban yang cukup berbeda. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir kreatif calon guru dalam mengembangkan pembelajaran kreatif masih sangat kurang. Tidak heran ketika (Robinson, 2006) dan (Supriatna & Maulidah, 2021) menyatakan bahwa sekolah memang sudah membunuh kreativitas.

Kondisi tersebut menjadi pendorong untuk membuat gambaran ilmiah mengenai kondisi kebiasaan berpikir kreatif calon guru terutama mahasiswa calon guru sekolah dasar. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kreatif menjadi satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa, pembelajaran yang tidak mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif mengakibatkan rendahnya keterampilan tersebut dimiliki oleh mahasiswa (Juniarso, 2020); (Zakiah et al., 2020); (Wahyuni et al., 2018). Penelitian yang telah dilakukan memfokuskan pada peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajiannya pada telaah mendalam mengenai kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru yang merujuk pada indeks prestasi kumulatif. Pengukuran kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar akan menjadi salah satu gambaran bagaimana haluan penciptaan calon guru kreatif yang akan menopang pembekalan pada kompetensi yang seharusnya dilakukan di perguruan tinggi sebagai LPTK. Penelitian ini mengkaji dalam bingkai rumusan masalah bagaimana 'kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru sekolah dasar ditinjau dari tingkat indeks prestasi kumulatif. Penggunaan batasan peninjauan dari sudut pandang tingkat indeks prestasi kumulatif ini sekaligus untuk melihat apakah tingkat prestasi yang ditunjukkan pada IPK mahasiswa akan turut mempengaruhi tingkat kebiasaan berpikir kreatifnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan informasi mengenai kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru ditinjau dari indeks prestasi kumulatif. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi primer mengenai kebiasaan berpikir kreatif (*Creative Habits of Mind*) mahasiswa calon guru sekolah dasar yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembekalan para calon guru sekolah dasar terkait pengembangan pedagogi abad 21 dan tuntutan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran sebagaimana trend pendidikan dunia dan kebijakan pendidikan nasional.

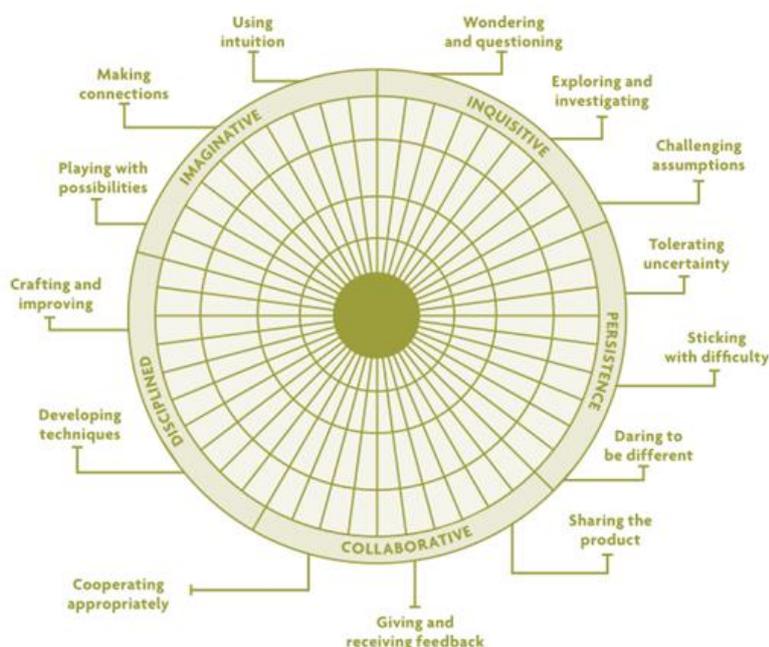
## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan tentang kebiasaan berpikir kreatif (*creative habits of mind*) calon guru sekolah dasar ditinjau dari indikator *creative habits of mind* dalam mengembangkan suatu gagasan pedagogi di mata pelajaran apapun di sekolah dasar. Populasi penelitian ini adalah calon guru sekolah dasar atau mahasiswa prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Peneliti menentukan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* dari berbagai tingkat yang bersesuaian dengan tujuan penelitian dan memudahkan peneliti menjangkau data. Penelitian ini dilaksanakan pada 31 responden mahasiswa calon guru sekolah dasar dengan beberapa batasan kriteria responden. Adapun kriteria responden diantaranya harus sudah menempuh matakuliah pengembangan pembelajaran, model-model

pembelajaran dan matakuliah lainnya yang menjadi matakuliah dasar khusus PGSD (minimal mahasiswa semester 5). Responden juga kemudian dikelompokkan berdasarkan indeks prestasi kumulatif yaitu IPK tinggi, sedang dan rendah.

Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode penulisan kuantitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui tes kreativitas, penyebaran angket dan penilaian kebiasaan berpikir kreatif pada produk karya kreatif calon guru sekolah dasar. Peneliti juga melakukan observasi mendetail terkait perubahan sikap dan indikator sikap calon guru sekolah dasar yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini yang tergambar pada hasil kuesioner. Untuk memperkuat hasil temuan empiris, peneliti juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber demi melengkapi dan mempertajam data-data yang terkait dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data terdiri dari 3 yaitu: 1) Tes Kreativitas Figural dari Torrance yaitu *Circle Test* dan 2) *Picture or Video Construction* serta 3) Kuesioner indikator sikap kreatif dari Joe Todd dan John Bessant. Analisis data kemudian dilakukan melalui statistik deskriptif yang menggambarkan rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah serta angka prosentase hasil tes kreativitas dari ketiga kategori responden yaitu IPK tinggi, sedang dan rendah.

Kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru sekolah dasar pada penelitian ini digambarkan melalui hasil pengukuran tes Torrance dan Inventori kebiasaan berpikir kreatif (berupa kuesioner ya, tidak). Hasil tes kreativitas Torrance akan menggambarkan bagaimana potensi kreatif mahasiswa calon guru. Sedangkan kuesioner inventori kebiasaan berpikir



**Gambar 1.** Center for real world learning's five dimensional model of creativity (Lucas, 2019)

kreatif menggambarkan bagaimana kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru ditinjau dari dimensi kebiasaan berpikir kreatif berdasarkan indikator dimensi kebiasaan berpikir kreatif Bill Lucas.

Berikut merupakan tabel gambaran mengenai indikator kebiasaan berpikir kreatif secara lebih terperinci:

**Tabel 1.** Indikator Kebiasaan Berpikir Kreatif

No	Indikator Sikap	Kebiasaan Berpikir Kreatif
1	Mau mencari tahu dan atau mengkonfirmasi diri mengenai pedagogi yang dilakukan dalam satu pekan untuk menemukan masalah dengan mengajukan pertanyaan pencarian	<b>Ingin tahu</b>
2	Meminta orang lain/peneliti untuk ide dan saran atas pedagogi yang dikembangkan	
3	Menjelajahi sumber informasi yang tidak biasa dan/atau menantang untuk mewujudkan pedagogi baru yang kreatif	
4	Memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan pedagogi baru yang kreatif	
5	Mengunjungi galeri, museum, perpustakaan, internet, buku yang disarankan dan tempat menarik lainnya sebagai hasil diskusi dengan masukkan peneliti	
6	Memaksimalkan penggunaan internet secara strategis (dan aman)	
7	Membaca mandiri dan luas untuk menemukan gagasan baru dalam mengembangkan pedagogi baru yang kreatif untuk minggu berikutnya	
8	Berbicara dengan orang lain di luar kelas tentang topik terbuka Bertanya-tanya tentang berbagai ide	
9	Percaya pada naluri Anda sendiri untuk mengembangkan pembelajaran di kelas secara beda dari biasanya	<b>Imajinatif</b>
10	Menerapkan pendekatan berbeda untuk masalah yang sama	
11	Berusaha membuat hubungan antar ide	
12	Bereksperimen dengan ide-ide asing atau baru	
13	Mengambil bagian dalam kegiatan bermain peran dan mengadopsi sudut pandang yang berbeda	
14	Membuat hubungan dengan pembelajaran sebelumnya	
15	Menggabungkan ide dan konsep bersama untuk menciptakan sesuatu yang baru	
16	Bermain dengan ide dan/atau cara melakukan sesuatu untuk melihat apa yang mungkin	<b>Kolaboratif</b>
17	Membuat koneksi dengan orang baru untuk mendiskusikan dan menyempurnakan gagasan pedagogi kreatif yang ingin dibuat	
18	Memberikan umpan balik yang membangun kepada orang lain tentang pekerjaan mereka dalam melakukan FGD terkait gelar karya para calon guru selama 4 pekan dalam pengembangan pedagogi kreatif di masing-masing kelas	
19	Menyajikan gagasannya dengan lantang di dalam forum	
20	Mendengarkan dan menanggapi dengan seksama gagasan orang lain dan segala masukkan	
21	Bekerja dengan sungguh-sungguh berpasangan atau dalam kelompok kecil	
22	Menjadi pemain tim yang andal dan positif	

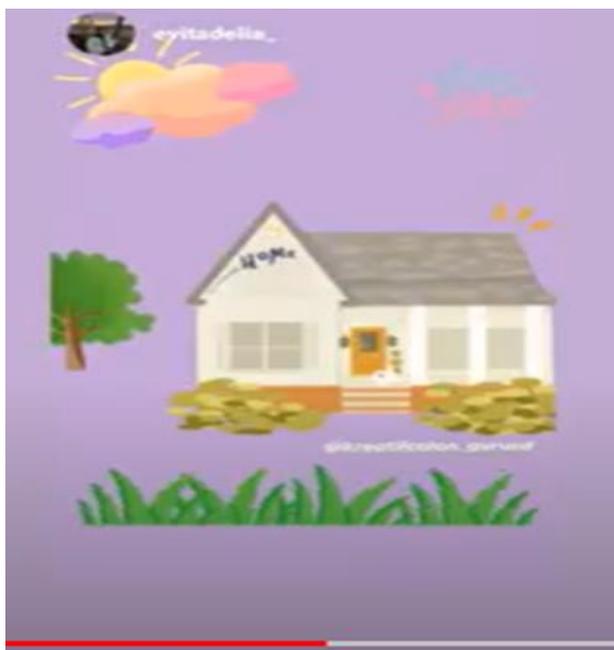
No	Indikator Sikap	Kebiasaan Berpikir Kreatif
23	Berbicara dengan orang lain tentang perasaan atau masalah	
24	Menyelesaikan kegiatan pengembangan pedagogi ini dengan berdiskusi dan meminta pendapat orang lain	
25	Menggunakan media sosial untuk meningkatkan pemahaman dan mempublikasikan pekerjaan secara online	
26	Sukarela untuk menangani topik yang menantang	<b>Gigih</b>
27	Tidak takut melakukan kesalahan	
28	Menjadi tangguh ketika segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik	
29	Memiliki keberanian untuk melakukan apa yang menurut Anda benar	
30	Menoleransi pandangan orang lain dan mengekspresikan empati	
31	Meminta dukungan saat dibutuhkan dan tidak menderita dalam diam	
32	Merancang strategi untuk tetap pada tugas ketika merasa terganggu	
33	Tidak khawatir ketika ada hal-hal yang tidak jelas atau membingungkan	
34	Merasa nyaman dengan tidak mengetahui jawabannya dan menyelesaikan suatu masalah	
35	Mengembangkan dan menyempurnakan pekerjaan (pengembangan pedagogi kreatif) secara mandiri dan sebagai tanggapan atas saran dari orang lain	<b>Disiplin</b>
36	Memastikan bahwa Anda diperlengkapi dengan baik untuk belajar dengan alat dan sikap yang tepat	
37	Tepat waktu ke sekolah dan pelajaran	
38	Bereksperimen dengan cara baru untuk mengatasi masalah	
39	Merefleksikan dan menetapkan target sendiri untuk perbaikan	
40	Mengerjakan tugas tepat waktu dan dengan kemampuan terbaikmu	
41	Mempertimbangkan hal positif dan negatif tentang situasi atau pendekatan tertentu	
42	Mengembangkan keterampilan dan teknik baru	
43	Mengubah perilaku Anda sendiri jika dirasa tidak membantu	

Pengumpulan data dilakukan dengan dua jenis tes. Tes pertama yaitu tes Kreativitas Figural Subtes *Circle Test* melalui google Form. Pada tes ini responden diberi waktu selama dua puluh menit untuk waktu keseluruhan tes dan sepuluh menit untuk mengerjakan tes inti yaitu *Circle Test*. Tes dilakukan secara daring dengan berbantuan Google Form yang sudah di *add on* dengan timer. Adapun rincian penggunaan waktu dalam tes ini adalah dua menit untuk pengisian identitas, enam menit untuk menyiapkan lembar *circle test* (Responden membuat secara manual *circle* / lingkaran sebanyak dua puluh lima buah di halaman depan dan dua puluh lima buah di halaman belakang dengan bantuan uang logam pecahan 1000). Pembuatan *Circle* manual ini berdasarkan antisipasi pada saat uji coba instrumen di mana banyak responden yang tidak dapat melaksanakan tes karena kendala teknis masalah paper printed (tidak memiliki printer). Pemilihan waktu enam menit untuk pembuatan lembar *Circle Test* secara manual ini juga sudah didasarkan pada berbagai percobaan. Setelah memasuki menit ke sembilan, responden mengerjakan tes inti yaitu *Circle Test*. Dalam waktu sepuluh menit partisipan diminta untuk membuat sebanyak-banyaknya gambar yang dapat dibuat dari lingkaran-lingkaran yang sebelumnya telah dibuat baik di halaman depan dan belakang HVS.

Lingkaran harus menjadi bagian utama dari gambar yang dibuat. Partisipan diperbolehkan membuat goresan-goresan di dalam lingkaran, di luar lingkaran ataupun di dalam serta di luar lingkaran secara bebas dalam membuat gambar. Partisipan juga diperkenankan membuat menggabungkan beberapa lingkaran ketika menggambar. Semakin banyak gambar yang dibuat dan menjadi satu kesatuan gambar yang utuh mengisahkan cerita yang menarik serta tidak terpikirkan orang lain (tidak sama, unik, tidak biasa), hal tersebut menunjukkan tingkat kebiasaan berpikir kreatif partisipan. dua menit terakhir digunakan untuk submit hasil pekerjaan responden. Responden diminta untuk memfoto hasil pekerjaannya dan mengunggahnya ke link yang disediakan. (Link Google Form: <https://bit.ly/TesFiguralSubtesCircleTesTorrance>)

Dari gambar hasil Tes Kreativitas Figural Subtes *Circle Test*, analisis dilakukan untuk menghitung aspek *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elobartion*. Hasil pekerjaan kreatif responden di atas bukan diukur dari seberapa bagus hasil menggambarinya melainkan seberapa unik (tidak biasa, tidak sama dengan jawaban responden lain), mengusung konsep, memiliki makna cerita (menghubungkan gagasan, imajinatif). Hasil analisis pada jawaban tes ini kemudian ditulis dalam bentuk skor sesuai pedoman penskoran yang berlaku untuk tes Torrance sub tes *Circle Test* ini.

Pada tes kedua, responden diberikan petunjuk untuk melakukan tes kreativitas figural subtes *Picture or Video Construction test*. Untuk mengukur keajegan dari pengukuran Kebiasaan Berpikir Kreatif calon guru sekolah dasar digunakan tes yang ke dua ini. Tes ini dilakukan selama sepuluh menit dengan berbantuan aplikasi instagram story. Partisipan diminta untuk membuat gambar (menkonstruksi) atau video dengan memanfaatkan sticker dan ghipy, line, text serta pewarnaan yang dapat dipilih secara kreatif di aplikasi instagram story. Pengukuran pada tes ini dilakukan pada hasil karya kreatif mahasiswa yang menggambarkan kebiasaan berpikir kreatif yang dimilikinya.



**Gambar 1.** Contoh Hasil Tes Kreativitas *Figural Subtes Picture or Video Construction*

Hasil tes ini kemudian diinterpretasikan kedalam skor dengan menggunakan rubrik penilaian hasil kreativitas responden dalam membuat sebuah *Picture or Video Construction* di Instagram story. Kendala dalam pelaksanaan tes ini yang paling utama adalah ketersediaan dan kestabilan jaringan yang menghambat pada efektivitas penggunaan waktu serta tingkat penguasaan teknologi mahasiswa.

Pengukuran kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar yang ketiga yaitu dilihat dari jawaban responden pada dua puluh enam butir pertanyaan kuesioner seberapa kreatif anda. Pengisian Kuesioner dilakukan secara daring melalui bantuan Google Form: <https://bit.ly/AnalisisKebiasaanBerpikirKreatifCalonGuruSekolahDasar>. Pengisian kuesioner terdiri dari jawaban Ya dan Tidak selama kurang lebih sepuluh menit (tidak di *add on timer*). Hasil tanggapan responden kemudian diinterpretasikan pada skor-skor berdasarkan pedoman penskoran kuesioner ini. Skor satu poin untuk 'ya' untuk pertanyaan 1, 2, 3, 6, 8, 9, 25 dan 26. Skor satu poin untuk 'tidak' untuk pertanyaan 4, 5, 7 dan 10-24. Skor keseluruhan:  $\geq 20$  tingkat kreativitas tinggi; 9-19 sedang;  $\leq 8$  diinterpretasikan kategori kreativitas rendah.

## Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kebiasaan Berpikir Kreatif calon guru SD di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya secara dasar dapat dilihat dari potensi kreatif yang dapat diukur melalui tes dasar kreatif figural tes torrance subtes *circle test*.

**Tabel 1.** Data Perolehan Skor Kebiasaan Berpikir Kreatif Melalui Tes Kreativitas Figural Torrance: Circle Test

Rentang	Kategori	Frekuensi	Prosentase
>70	Tinggi	2	6,5
26-70	Sedang	19	61,3
<26	Rendah	10	32,3
Jumlah N		31	100,0

Berdasarkan data mengenai peroleh skor berpikir kreatif melalui tes figural dapat diketahui bahwa dari 31 partisipan memiliki tingkat kebiasaan berpikir kreatif terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 61,3%, hanya sekitar 6,5% memiliki kebiasaan berpikir kreatif tinggi dan sisanya yaitu 32,3% berada pada kategori rendah. Dengan demikian, kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru sekolah dasar sebagian besar berada pada kategori sedang.

Jika ditinjau dari tingkat Indeks prestasi Kumulatif responden, perolehan kebiasaan berpikir kreatif berdasarkan tes kreativitas Torrance: Circle test adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kebiasaan Berpikir Kreatif Mahasiswa Calon Guru berdasarkan tes kreativitas Torrance Circle Test ditinjau dari indeks prestasi kumulatif

No	Kelompok IPK	Hasil Tes Kreativitas (Frekuensi)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Tinggi	2	0	0
2	Sedang	0	16	3
3	Rendah	0	0	10
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>16</b>	<b>13</b>

Berdasarkan data tabel 2 dapat dilihat bahwa kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru pada kelompok IPK tinggi menempati hasil tinggi sebanyak 2 orang atau 6,4%, kelompok IPK sedang sebanyak 16 dari 19 orang atau 51,6% memiliki kebiasaan berpikir kreatif sedang dan 3 orang lainnya atau 9,6% memiliki kebiasaan berpikir kreatif rendah. Sedangkan 10 mahasiswa calon guru dari kelompok IPK rendah atau sekitar 32,2% mendapatkan hasil tes kebiasaan berpikir kreatif rendah. Dengan demikian, tingkat indeks prestasi kumulatif mahasiswa berbanding lurus dengan hasil tes kreativitas mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Mengukur keajegan dari pengukuran kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar digunakan tes yang kedua yaitu *Picture or Video Construction test*. Penskoran diperoleh dengan menganalisis hasil karya kreatif calon guru dalam mengkonstruksi sebuah video story instagram dengan memanfaatkan berbagai fitur tersedia dengan berpedoman pada rubrik penilaian. Penilaian dilakukan pada produk karya kreatif berupa video atau gambar konstruksi dan proses pembuatannya dengan rentang skor 4-3-2-1. Skor 4 dikategorikan baik sekali (*outstanding*), skor 3 dikategorikan baik (*excellent*), skor 2 dikategorikan cukup (*emergent*), skor 1 dikategorikan rendah (*dormant*).

**Tabel 3.** Data Perolehan Skor Kebiasaan Berpikir Kreatif Melalui Tes Kreativitas Figural Torrance: *Picture or Video Construction test*

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	7	22,6
Sedang	18	58,1
Rendah	6	19,4
Jumlah N	31	100,0

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dari 31 partisipan calon guru SD memiliki tingkat kebiasaan berpikir kreatif terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 58,1%, kemudian berada pada kategori tinggi yaitu 22,6%, kategori rendah sebanyak 19,4%.

Jika ditinjau dari tingkat Indeks prestasi Kumulatif responden, perolehan kebiasaan berpikir kreatif berdasarkan tes kreativitas Torrance: Circle test dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Kebiasaan Berpikir Kreatif Mahasiswa Calon Guru berdasarkan tes kreativitas Torrance Video Construction ditinjau dari indeks prestasi kumulatif

No	Kelompok IPK	Hasil Tes Kreativitas (Frekuensi)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Tinggi	7	0	0
2	Sedang	1	14	3
3	Rendah	0	0	6
	<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>14</b>	<b>9</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru pada kelompok IPK tinggi menempati hasil tinggi sebanyak 7 orang atau 22,5% dan 3, 22% lainnya memperoleh kategori kebiasaan berpikir kreatif tinggi dari kelompok IPK sedang. Mayoritas kelompok IPK sedang lainnya yaitu sebanyak 14 dari 18 orang atau 45,1% memiliki kebiasaan berpikir kreatif sedang dan 3 orang lainnya atau 9,6% memiliki kebiasaan berpikir

kreatif rendah. Sedangkan 6 mahasiswa calon guru dari kelompok IPK rendah atau sekitar 19,3% mendapatkan hasil tes kebiasaan berpikir kreatif rendah.

Berikut merupakan hasil pengujian kebiasaan berpikir kreatif pada calon guru sekolah dasar dengan alat ukur instrumen kuesioner kebiasaan berpikir kreatif Tidd & Bessant pada 31 partisipan penelitian.

**Tabel 5.** Data Perolehan Skor Kuesioner Kebiasaan Berpikir Kreatif Berdasarkan Kuesioner Tidd & Bessant

Rentang	Kategori	Frekuensi	Persentase
$\geq 20$	Tinggi	6	19,4
9-19	Sedang	15	48,4
$\leq 8$	Rendah	10	32,3
<b>Jumlah N</b>		<b>31</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dari 31 partisipan calon guru SD mahasiswa PGSD Universitas Bhayangkara Jakarta Raya memiliki tingkat kebiasaan berpikir kreatif terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 48,4%, kemudian berada pada kategori tinggi yaitu 19,4%, dan kategori rendah sebesar 32,3%.

**Tabel 6.** Kebiasaan Berpikir Kreatif Mahasiswa Calon Guru berdasarkan tes kreativitas Torrance Video Construction ditinjau dari indeks prestasi kumulatif

No	Kelompok IPK	Hasil Tes Kreativitas (Frekuensi)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Tinggi	6	0	0
2	Sedang	0	13	2
3	Rendah	0	0	10
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>13</b>	<b>12</b>

Berdasarkan data tabel 6 dapat dilihat bahwa kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru pada kelompok IPK tinggi menempati hasil tinggi sebanyak 6 orang atau 19,3%. Mayoritas kelompok IPK sedang yaitu sebanyak 13 dari 15 orang atau 42% memiliki kebiasaan berpikir kreatif sedang dan 2 orang lainnya atau 6,4% memiliki kebiasaan berpikir kreatif rendah. Sedangkan 10 mahasiswa calon guru dari kelompok IPK rendah atau sekitar 32,2% mendapatkan hasil tes kebiasaan berpikir kreatif rendah.

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar secara dominan masih berada pada kategori rata-rata ataupun dapat dikategorikan sedang. Dari ketiga pengukuran baik yang bersifat tes potensi kreativitas dan atau pemberian kuesioner tertutup mengenai potensi kebiasaan berpikir kreatif ketiganya menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar berada pada tataran sedang dan masih sedikit yang berada pada kategori tinggi meskipun sedikit pula yang berada pada kategori rendah. Tingkat Kebiasaan berpikir kreatif tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Guilford, Torrance dan Hurlock sebagai para ilmuwan dunia yang telah terlebih dahulu melakukan berbagai penelitian mengenai kreativitas menyampaikan bahwa tingkat kreativitas individu setidaknya dipengaruhi setidaknya oleh faktor intelegensi, motivasi, karakter kepribadian, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan lingkungan tempat tinggal. Hasil tersebut

didukung oleh hasil penelitian (Wahyuni et al., 2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil belajar mahasiswa dengan keterampilan berpikir kreatif karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Intelegensi sukar dipisahkan dari kreativitas karena sejatinya berpikir kreatif merupakan manifestasi dari suatu proses kognitif. Kemampuan dan keterampilan mengenai suatu tugas atau masalah dan sekaligus mencari pemecahannya (Penalaran) secara logis (*reasoning*) sangat diperlukan dalam aktivitas kreatif. Selain itu, kemampuan membayangkan kembali secara visual atau nonverbal (*Imajeri*), yang didukung dengan persepsi yang mendalam dan kemampuan pikiran melakukan berbagai manipulasi/kombinasi terhadap objek, situasi dan konsep-konsep melalui eksperimentasi dan eksplorasi (Berpikir Transformatif) diperlukan juga dalam memunculkan kreativitas.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan kebiasaan berpikir kreatif ditinjau dari sudut intelegensi yaitu dengan menggunakan standar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru dengan IPK tinggi cenderung memiliki kebiasaan berpikir kreatif tinggi dan sebaliknya mahasiswa dengan IPK rendah memperoleh kebiasaan berpikir kreatif rendah pada 3 pengujian yaitu dua kali tes *torrance* dan satu kali kuesioner inventori kebiasaan berpikir kreatif. Hasil analisis korelasional dari ketiga hasil pengukuran kebiasaan berpikir kreatif calon guru SD seperti data pada bagian B juga menunjukkan angka korelasi *product moment* sebesar 0,68 yang menunjukkan adanya korelasi yang cukup diantara ketiga hasil pengujian tersebut. Artinya hasil pengujian kebiasaan berpikir kreatif dengan menggunakan ketiga cara di atas menunjukkan signifikansi hasil yang serupa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Blegur & Tlonaen, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hasil keterampilan berpikir kreatif dengan hasil belajar peserta didik.

Kebiasaan berpikir kreatif calon guru merupakan hal yang sangat penting dimiliki hal ini sangat berpengaruh terhadap praktik pedagogi dan mempengaruhi tingkat kompetensi pedagogik calon guru. Faktor pendukung implementasi kompetensi pedagogik diantaranya pengalaman guru, disiplin, pengembangan kompetensi guru (Mandasari et al., 2020). Seorang guru dituntut untuk memiliki kebiasaan berpikir kreatif dalam menyusun gagasan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian siswa (Anam & Yahya, 2021). Tentu dalam penciptaan gagasan keterampilan yang harus dilibatkan adalah kebiasaan berpikir kreatif. Di samping itu kurikulum 2013 dan paradigma pembelajaran abad 21 menempatkan kreativitas sebagai keterampilan yang harus dikembangkan pada diri siswa, sehingga pengajaran kreativitas menjadi menu wajib. Pengajaran kreativitas akan terlahir manakala guru ataupun calon guru memiliki kebiasaan berpikir kreatif dalam merancang pembelajaran.

Hasil penelitian ini menjadi informasi dasar mengenai pemetaan kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar. Hasil pemetaan ini kemudian menjadi landasan dalam pengembangan kegiatan perkuliahan yang dapat mendorong dan mempromosikan serta meningkatkan kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar terutama di prodi PGSD fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hasil penelitian yang menunjukkan kategorisasi kebiasaan berpikir kreatif calon guru pada kategori rata-rata atau sedang menjadi bahan pemikiran untuk menerapkan berbagai *teratment* untuk senantiasa meningkatkan kualitas calon guru sekolah dasar yang memiliki keterampilan abad 21 salah satunya adalah berpikir kreatif. Dengan demikian kami melanjutkan penelitian terkait setelah

penelitian ini terutama dalam upaya pengembangan kebiasaan berpikir kreatif calon guru sekolah dasar khususnya dalam pengembangan gagasan pedagogi di sekolah dasar.

## Kesimpulan

Tingkat Kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru terkait dengan penguasaannya pada kompetensi pedagogic terkait menciptakan dan mengembangkan perencanaan kegiatan pembelajaran. Melalui pengujian tes kreativitas Torrance yaitu circle test dan video construction dapat diketahui bahwa potensi kebiasaan berpikir kreatif mahasiswa calon guru sekolah dasar mayoritas masih berada pada kategori sedang dan sebagian besar lainnya berada pada kategori rendah. Prosentase kecil mahasiswa calon guru sekolah dasar yang memiliki kebiasaan berpikir kreatif tinggi. Begitupun hasil pengukuran penguat melalui inventori kebiasaan berpikir kreatif yang menunjukkan yang sama. Perolehan kebiasaan berpikir kreatif tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Guilford, Torrance dan Hurlock sebagai para ilmuwan dunia yang telah terlebih dahulu melakukan berbagai penelitian mengenai kreativitas menyampaikan bahwa tingkat kreativitas individu setidaknya dipengaruhi setidaknya oleh faktor intelegensi, motivasi, karakter kepribadian, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru dengan IPK tinggi cenderung memiliki kebiasaan berpikir kreatif tinggi dan sebaliknya mahasiswa dengan IPK rendah memperoleh kebiasaan berpikir kreatif rendah pada tiga kali pengujian yaitu dua kali tes torrance dan satu kali kuesioner inventori kebiasaan berpikir kreatif.

## Daftar Pustaka

- Anam, K., & Yahya, M. S. (2021). Inovasi Guru dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 8–15. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2090>
- Blegur, J., & Tlonaen, Z. A. (2017). Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kejaora*, 2(1), 60–67. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Griffin, P., McGaw, B., & Esther, C. (2012). *Assesment and Teaching Of 21st Skills*. Springer.
- Harfiani, R., & Fanreza, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Lesson Study Praktikum Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar Di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam UMSU. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 135–154.
- Judiani, S. (2011). Kreativitas Dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 56. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.7>
- Juniarso, T. (2020). Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

- Mahasiswa. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(1), 36–43.
- Kautz, T., Heckman, J. J., Diris, R., Weel, B. ter, & Borghans, L. (2014). Fostering And Measuring Skills: Improving Cognitive And Non-Cognitive Skills To Promote Lifetime Success. *NBER Working Paper Seris*, 2079(1), 1–118. <https://doi.org/10.1134/S0031918X1801009X>
- Lucas, B. (2019). Teaching and assessing creativity in schools in England. *Impact Journal*, September, 5–8.
- Mandasari, J., Waluyo, E., & Harista, E. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di SD Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1275>
- P21. (2015a). *Framework for 21st Century Learning. The Partnership for 21st Century Skills* (p. 21). <http://www.p21.org/about-us/p21-framework>
- P21. (2015b). *Framework for 21st Century Learning*. [http://www.p21.org/storage/documents/docs/P21\\_Framework\\_Definitions\\_](http://www.p21.org/storage/documents/docs/P21_Framework_Definitions_)
- Ramdani, A., & Artayasa, I. P. (2020). Keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam pembelajaran ipa menggunakan model inkuiri terbuka. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i1.15394>
- Robinson, K. (2006). How schools kill creativity (online video. *TED Conference*.
- Selkrig, M., & Keamy, K. (2017). Creative Pedagogy: A case for teachers' creative learning being at the centre. *Journal Teaching Education*. <https://doi.org/10.1080/10476210.2017.1296829>.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2021). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran IPS dan Sejarah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, A., Kurniawan, P., Matematika, P., & Pendidikan, F. (2018). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Matematika*, 17(2), 1–8.
- Yasiro, L. R., Wulandari, F. E., & Fahmi, F. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Pemanasan Global Berdasarkan Prestasi Siswa. *Journal of Banua Science Education*, 1(2), 69–72. <https://doi.org/10.20527/jbse.v1i2.11>
- Zakiah, N. E., Fatimah, A. T., & Sunaryo, Y. (2020). Implementasi project-based learning untuk mengeksplorasi kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif matematis mahasiswa. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(September), 285–293.